

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2015–2018

Neng Riny Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM, jln. Belitung No. 7, Bandung

Email: riny.rahmawati27@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2015–2018. Fokus penelitian ini didasari oleh pentingnya inflasi sebagai indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas dan laju pertumbuhan suatu negara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu (time series) triwulanan 2015–2018 yang diperoleh dari sumber resmi seperti BPS dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan adalah eksplanatori asosiatif dengan analisis regresi linier sederhana melalui perangkat lunak SPSS, guna mengetahui arah serta besar pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa kenaikan inflasi dapat menekan laju pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan teori makroekonomi yang menyatakan inflasi tinggi akan menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat investasi. Penelitian ini diharapkan memberi masukan strategis bagi pemerintah dan Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan pengendalian inflasi, serta berkontribusi bagi pengembangan literatur mengenai hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Keyword: Inflasi, Pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Boediono, 2014:161). Setiap negara yang mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang pesat wajib menangani pertumbuhan ekonomi menjadi perkara jangka panjang (Kartika, 2023).

Pemerintah sangat menaruh perhatian pada inflasi karena jika terkendali, inflasi rendah dan stabil menjadi syarat utama untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan—dan pada akhirnya

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi tinggi dan fluktuatif justru merugikan masyarakat, karena: Menghancurkan nilai mata uang Meningkatkan ketidakpastian ekonomi, menghambat konsumsi, investasi, dan produksi. Mengurangi daya saing ekspor karena harga domestik yang melambung. Memicu impor meningkat, sehingga berpotensi melemahkan neraca pembayaran nasional [BPS Statistics Indonesia123dok](#).

Bank sentral tanggung jawab utama mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter, bekerja sama dengan pemerintah dalam merancang kebijakan fiskal dan sektor lain jika inflasi sudah terlalu tinggi. [BPS Statistics Indonesia](#). Kebijakan pemerintah biasanya bersifat diskresioner, diterapkan

ketika inflasi melebihi ambang wajar (misalnya naik dari 5% ke 10%). Tujuannya adalah menurunkan inflasi kembali ke tingkat yang lebih aman (kurang dari 5%). [BPS Statistics Indonesia123dok](#) Mengapa Inflasi Tetap Dikendalikan, Bukan Dihilangkan?

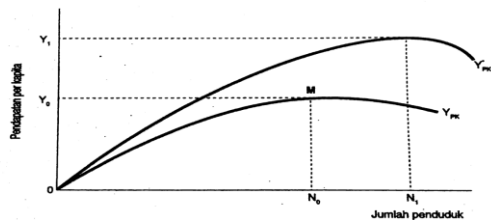
Inflasi di angka nol sulit dicapai dan tidak selalu ideal; yang penting adalah menjaga inflasi tetap rendah agar ekonomi tetap stabil. Dampak Buruk Inflasi Tinggi Masyarakat beralih ke spekulasi (seperti membeli properti) daripada investasi produktif. Investasi menurun, pengangguran meningkat. Ekspor menyusut karena harga dalam negeri mahal, impor meningkat karena barang asing lebih murah → neraca pembayaran memburuk. [123dokBPS Statistics Indonesia](#) Definisi & Pengukuran Inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga umum secara terus-menerus, sering diukur lewat Indeks Harga Konsumen (IHK). [BPS Statistics Indonesiailmu-ekonomi-id.comScribd](#) BPS melakukan survei harga rutin di berbagai kota sebagai dasar perhitungan IHK. [BPS Statistics IndonesiaScribd](#) (Menurut Sukirno). *Demand-pull inflation*: terjadi saat permintaan melebihi kapasitas produksi. *Cost-push inflation*: disebabkan kenaikan biaya produksi seperti bahan baku atau upah. *Imported inflation*: berasal dari kenaikan harga barang impor atau mata uang asing. [Scribd123dok](#). Inflasi yang rendah dan stabil penting agar ekonomi tumbuh dengan baik tanpa gejolak—itu tugas utama bank sentral dan pemerintah melalui kebijakan moneter dan diskresioner. Jika inflasi naik drastis

(misalnya dari 5% ke 10%), langkah cepat perlu diambil untuk menurunkan kembali agar ekonomi tetap sehat.

Menurut data Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik perekonomian Indonesia tahun 2015 tumbuh sebesar 4,88 persen dengan tingkat inflasi 3,35 persen. Di Tahun 2016 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,03 persen dengan tingkat inflasi 3,02 persen. Tahun 2017 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,07 persen dengan tingkat inflasi 3,61 persen, sedangkan tahun 2018 perekonomian Indonesia tumbuh meningkat sebesar 5,17 persen, dengan tingkat inflasi 3,13 persen. Apabila dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi dari beberapa tahun tersebut, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan itu merupakan hal yang sangat positif bagi keadaan ekonomi Indonesia, lain halnya dengan inflasi mengalami naik turun. Indeks Harga Konsumen (IHK) dipakai sebagai alat ukur ekonomi yang punya banyak fungsi penting, baik untuk pemerintah, bank sentral, pelaku usaha, maupun masyarakat. Fungsi utama IHK adalah menghitung tingkat inflasi → kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Dasar Kebijakan Moneter Bank Indonesia memakai IHK untuk memantau inflasi, lalu menentukan: Suku bunga acuan (BI Rate/BI-Rate 7DRR). Intervensi pasar uang untuk menjaga stabilitas harga. Target inflasi BI biasanya $2,5\% \pm 1\%$. IHK membantu BI menilai apakah ekonomi panas (inflasi tinggi) atau lesu (inflasi rendah/deflasi). Penyesuaian Upah dan Gaji

Beberapa kontrak kerja, UMK/UMP, atau gaji di sektor formal menyesuaikan kenaikan upah berdasarkan kenaikan IHK supaya daya beli pekerja tidak turun. Contoh: jika IHK naik 4% setahun, kenaikan gaji bisa disesuaikan agar tetap sebanding. Penyesuaian Harga & Kontrak Digunakan dalam kontrak sewa, perjanjian jangka panjang, atau biaya jasa untuk menyesuaikan harga terhadap inflasi. Misalnya kontrak sewa 5 tahun → biaya tahunan naik mengikuti inflasi IHK. Analisis Kesejahteraan & Daya Beli IHK menunjukkan perubahan biaya hidup masyarakat. Pemerintah dan BPS memantau kelompok pengeluaran (pangan, transportasi, perumahan, dll.) untuk mengetahui sektor mana yang paling memengaruhi daya beli.

GAMBAR 13.1
Teori Pertumbuhan Klasik: Penduduk Optimum



Dalam dua abad belakangan ini di negara-negara maju pertumbuhan ekonomi tidak seperti diramalkan oleh teori pertumbuhan Klasik Pertumbuhan ekonomi yang berlaku di negara Barat terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi.

METODE

Menurut Siregar (2017), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: hipotesis deskriptif, yang tidak

membandingkan atau menghubungkan variabel lain dan dirumuskan untuk menggambarkan suatu fenomena; **hipotesis komparatif**, yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang bersifat membedakan atau membandingkan antar data; serta hipotesis **asosiatif**, yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan mengenai adanya hubungan atau pengaruh antarvariabel.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Yaitu data yang dapat diukur dalam skala numerik atau dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder dengan bentuk data *time-series* yaitu dalam bentuk triwulanan dengan rentang waktu tahun 2015 sampai dengan 2018.

Tabel 1. Tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi Tahun 2015–2018

Data (N)		Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
Tahun	Triwulan		
2015	I	6,38	4,83
	II	7,26	4,74
	III	6,83	4,78
	IV	3,35	5,15
2016	I	4,45	4,94
	II	3,45	5,21
	III	3,07	5,03
	IV	3,02	4,94
2017	I	3,61	5,01
	II	4,37	5,01
	III	3,72	5,06
	IV	3,61	5,19
2018	I	3,40	5,06
	II	3,12	5,27
	III	2,88	5,17
	IV	3,13	5,18

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Dokumentasi yaitu dengan cara mencari data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan sebagai bahan masukan terutama untuk analisis dan pembahasan. Data sekunder yang diperoleh berupa dokumen, yaitu dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan sumber lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation
PERTUMBUHAN EKONOMI	5.0356	.15853
INFLASI	4.1031	1.42709

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi
Pearson Correlation	1.000	-.841
Sig. (1-tailed)	.000	.000
N	16	16

Tabel 3. Hasil Uji F

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.841 ^a	.707	.687	.08876	.707	33.855	1	14	.000

A. Predictors: (Constant), Inflasi

B. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. Hasil Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.267	1	.267	33.855	.000 ^b
	Residual	.110	14	.008		
	Total	.377	15			

A. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

B. Predictors: (Constant), Inflasi

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B	
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound
1 Constant	5.419	.070		77.942	.000	5.270	5.568
Inflasi	-.093	.016	-.841	-5.819	.000	-.128	-.059

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Analisis hasil regresi sederhana

Dari tabel *descriptive statistics* di atas dapat dianalisis

1. Jumlah data yang menjadi sampel 16 data.
2. Rata rata tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.0356 persen dengan standar deviasi sebesar 0.15853 persen. Artinya jika dihubungkan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.0356 persen/ triwulan, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan berkisar antara 5.0356 0.15853 persen dengan tingkat Inflasi rata rata 4,1031 persen.

Dari tabel *model summary* diatas dapat dianalisis

1. Menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat inflasi sangat kuat Negatif, yaitu $r = 0.841$. Arti Negatif adalah hubungan yang tidak searah atau berlawanan antara variabel X (inflasi) dan Y (pertumbuhan ekonomi), yaitu apabila inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, begitupun sebaliknya apabila inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik.
2. Kontribusi yang disumbangkan Inflasi (X) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar 70,7persen

Kaidah pengujian

Nilai dari Tabel Anova sebesar = 33.855 dan nilai dari tabel F = 4,60

Dari Tabel Anova nilai probabilitas (sig) = 0.00 dan nilai taraf signifikan = 0,05

1. Membandingkan dan serta *sig* dan

Ternyata: $= 33.855 > = 4,60$, maka H_0 ditolak. Ternyata: $sig = 0,00 < = 0,05$, maka H_0 ditolak.

2. Keputusannya:

Model regresi linier sederhana dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi.

Dari tabel coefficients di atas dapat dianalisis. Dari tabel coefficients (a) menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi adalah: $Y = 5,419 - 0,093 X$

Dimana Y adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan X adalah tingkat inflasi. Dari persamaan di atas dapat dianalisis beberapa hal, antara lain:

1. Nilai konstanta a sebesar 5,419 artinya jika nilai X (inflasi) = 0 maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah 5,419.
2. Nilai konstanta $b = - 0,093$, artinya jika variabel X (inflasi) bertambah 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,093 persen.

Dari hasil penghitungan diatas, terdapat hubungan / pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yang berarti apabila tingkat inflasi meningkat, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun. Sebaliknya apabila tingkat inflasi menurun

maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, yang berarti adanya pengaruh berlawanan atau tidak searah antara tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan hasil persamaan $Y = 5,419 - 0,093 X$. Nilai konstanta a sebesar 5,419 artinya jika nilai X (inflasi) = 0 maka besarnya pertumbuhan ekonomi adalah 5,419. Nilai konstanta $b = - 0,093$, artinya jika variabel X (inflasi) bertambah 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,093 persen. Apabila tingkat inflasi meningkat, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan menurun, dan sebaliknya apabila tingkat inflasi menurun atau rendah, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan meningkat atau naik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Indonesia Mandiri selaku lembaga yang menaungi saya bekerja, mahasiswa kelas ekonomi makro yang membantu mencari data dan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, & Herman. (2017). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Badan Pusat Statistik. (2020, 21 Maret). *Badan Pusat Statistik*.
<https://www.bps.go.id/>

- Bank Indonesia. (2020, 21 Maret). *Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/>
- Fahmi, Syaifuddin. (2023). Promosi dan daya tarik produk terhadap minat beli sepeda motor listrik. [Jurnal terkait].
- Izzah, N. (2015). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau tahun 1994–2013. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).
- Mahzalena, Y., & Juliansyah, H. (2019). Pengaruh inflasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1).
- Nuriyah, S., & Damayanti, S. A., dkk. (2024). Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *IJEMA: Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(4). E-ISSN: 3032-0550.
- Putri, T. F. (2024). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2022 hingga 2024. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan*, 1(7).
- Rianto, A. (2010). *Metodologi penelitian sosial dan hukum*. Jakarta: Granit.
- Salim, A. F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1).
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management (SMEs)*, 13(3).
- Siregar, I. S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif: Dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS* (Edisi pertama). Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi teori pengantar* (Edisi ketiga). Jakarta: Rajawali.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Susanto, S. (2018). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 12(1).
- Zakky. (2018, 29 Maret). Pengertian inflasi menurut para ahli dan secara umum. *Zona Referensi*. <https://www.zonareferensi.com/pengertian-inflasi/>
- Zainal, A. (2012). *Penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Saputri, O. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan nasabah pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Cabang Bandung